

PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT URBAN DI KAWASAN AMPEL SURABAYA

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

CITRA ALFINA
NIM : E02213005

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Citra Alfina* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wiwik Setiyani', written over a vertical line that serves as a separator between the title and the signature.

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.

NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Citra Alfina* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Juli 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Dekan,



Dr. Mubid, M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.

NIP. 197112071997032003

Sekretaris,

Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

Penguji I,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 195506061986031004

Penguji II,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Citra Alfina

NIM : E02213005

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



CITRA ALFINA

NIM E02213005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Citra Alfina
NIM : E02213005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : citraalfina0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2017

Penulis

(Citra Alfina)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan, yaitu: *Pertama*, mengapa kaum urban memilih kawasan Ampel sebagai tujuan hidup. *Kedua*, bagaimana perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya baik secara vertikal maupun horizontal. Dan *ketiga*, bagaimana perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta yang terjadi, setelah itu penulis melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang dijadikan informan, yaitu etnis Arab, Jawa dan Madura. Selain itu juga kegiatan sosial maupun keagamaan yang berupa peringatan hari besar Islam dan keadaan atau situasi yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, tujuan masyarakat urban tinggal di kawasan Ampel ialah untuk berdagang sekaligus berdakwah. Setelah perdagangan dikuasai oleh etnis Arab, kemudian penduduk dari berbagai daerah, khususnya penduduk desa, merasa tertarik dengan keadaan perekonomian di kawasan Ampel, akhirnya terjadilah urbanisasi secara besar-besaran. *Kedua*, perilaku beragama masyarakat urban secara vertikal sama dengan masyarakat Islam pada umumnya yakni, melakukan sholat, puasa, haji, kurban dan sebagainya yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Dan secara horizontal, etnis Arab berusaha untuk menunjukkan identitasnya, tidak hanya kepada orang lain diluar etnis mereka namun juga dilakukan kepada keluarga lain dari golongan mereka. Untuk hubungan dengan masyarakat lokal, terjalin dengan baik dan harmonis. Dan *ketiga*, perkembangan masyarakat urban yang dulu masih melestarikan budaya nenek moyang mereka terdahulu, kini mereka sudah dapat berbaur dengan budaya masyarakat lokal.

Kata kunci: Perilaku, Urban, Berdagang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Judul	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kajian Teoritik	13
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT URBAN	
A. Perilaku Beragama	23
B. Komunitas Masyarakat Urban	26
C. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama	29
D. Timbulnya Serta Proses Pembentukan Perilaku Beragama	33
E. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama	37
F. Perilaku Beragama Kaum Urban Perspektif B.F Skinner	39
BAB III POTRET KOMUNITAS URBAN DI KELURAHAN AMPEL SURABAYA	
A. Profil Kelurahan Ampel Surabaya	43
B. Keberagamaan Masyarakat Urban di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya	51
C. Subjek Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun didalam proses kehidupan selanjutnya manusia membutuhkan manusia lain disekelilingnya, inilah salah satu pertanda bahwa manusia itu makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan makhluk yang hidup bersama atau berdampingan dengan manusia lain.

Didalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat hasrat keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya.¹ Berdasarkan keinginan tersebut, terutama keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan agar keinginan tersebut dapat diwujudkan, maka manusia harus melakukan hubungan atau interaksi dengan manusia lain.²

Sebagaimana bentuk masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk baik dari segi suku, etnis maupun agamanya. Untuk itu manusia tidak dapat hidup hanya dalam satu suku saja, karena itu manusia hidup dalam kelompok kecil maupun besar. Sehingga mereka yang kurang fleksibel, akan merasa terganggu oleh datangnya unsur kebudayaan etnis yang baru dan asing. Sebaliknya mereka yang fleksibel akan mudah menanggapi perubahan, lebih mudah dan lebih tepat menentukan sikap.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 110.

² Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 48.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴

³ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), 90.

[illegible]

Apabila beberapa kelompok saling mengadakan hubungan, berarti mereka telah mengadakan interaksi dan selanjutnya akan terjadi proses sosial. Kemudian berkembang untuk menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan warga. Seperti halnya masyarakat urban di Ampel Surabaya, mulai dari interaksi sosial, harmonisasi serta perilaku beragama, mereka bisa menempatkan norma yang ada di dalam ajaran agama yang mereka anut untuk keseimbangan hidupnya. Adapun bentuk dari tindakan perilaku beragama mereka terwujud dari aktivitas sehari-hari, seperti bertegur sapa, berbincang bahkan sampai bertengkar dan berkelahi.

⁵ Munir Mulkhan Abdul, *Kearifan Tradisional Agama Bagi Manusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 120.

Maka dari itu yang menjadi kajian kita adalah bagaimana perilaku beragama masyarakat urban serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya. Masyarakat lokal di kawasan Ampel ini berkumpul dan bertemu dengan masyarakat urban dimana setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi.

Pertemuan beberapa kelompok etnik akan membuahkan dua alternatif, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial.⁷ Hal yang bersifat positif timbul jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik, mengurangi hal-hal yang bisa menyebabkan timbulnya konflik serta perasaan terbuka dalam bertoleransi. Sehingga timbul simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antar golongan etnik dan mengarah pada suatu kerjasama.

⁷ Rukmadi Warsito, *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 137.

Berdasarkan uraian yang telah diterangkan pada latar belakang di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di atas, berikut ini merupakan tujuan dari penelitian diantaranya:

- [illegible]

sikap religiusnya yang meliputi sholat, puasa, sedekah dan lain-lain, maupun horizontal, seperti kegiatan sosial dalam masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal dengan masyarakat urban.

3. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat urban di Ampel Surabaya dari tahun sebelumnya sampai tahun sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lingkungan akademis maupun sosial kemasyarakatan. Untuk wilayah akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis dengan mengetahui tujuan hidup masyarakat urban, perilaku beragama masyarakat urban serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya. Sehingga kalangan akademis juga dapat mengenal beberapa etnis yang ada di Ampel. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menyumbangkan manfaatnya tentang suatu proses sosial masyarakat yang terjadi di Ampel Surabaya. Untuk masyarakat urban yang terkait dengan perilaku beragama, menjadi referensi ilmiah untuk di proses lebih lanjut. Sedangkan untuk peneliti, diharapkan dapat memperluas wawancara dan pemahaman antara teori dan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat lokal dan masyarakat urban. Masyarakat dapat menjadikan

Untuk mengetahui gambaran kongkrit dari persoalan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka perlu penegasan judul dari setiap istilah yang dipakai. Hal ini agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa kata dan arti dengan judul “*Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya*”. Di bawah ini penulis akan menegaskan apa yang di maksud dalam judul skripsi ini.

[illegible]

Urban merupakan perpindahan dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar untuk menetap.¹² Seperti halnya masyarakat urban di Ampel Surabaya yang memilih kawasan ini sebagai tempat tujuan urbanisasi.

Berdasarkan penegasan arti kata diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini ialah mempelajari dan meneliti tentang perilaku beragama masyarakat urban yang ada di kawasan Ampel Surabaya baik secara vertikal maupun secara horizontal.

¹² Meity Tagdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, 594.

perubahan perilaku keagamaan masyarakat desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo tersebut.

Karya skripsi yang ditulis oleh Resta Nurcahyaningstih dengan judul, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen*.¹⁵ Menjelaskan tentang pola interaksi masyarakat urban yang meliputi bentuk interaksi sosial, yaitu asosiasi yang terdiri dari kooperasi, akomodasi, asimilasi dan bentuk disosiasi yang terdiri dari pertentangan dan pertikaian. Juga menjelaskan tentang faktor terjadinya interaksi sosial, yang meliputi faktor penghambat dan pendukung di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen. Dalam lingkungannya, masyarakat urban mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Dalam jurnal BioKultur Vol.II/No.1 yang ditulis oleh Tri Joko Sri Haryono dengan judul *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*¹⁶ menjelaskan bahwa terjadi proses integrasi antar etnik, khususnya antara etnik Arab, Jawa dan Madura di salah satu kota di Surabaya, yaitu di kampung Ampel. Keberadaan etnis Arab selama ini hampir tidak pernah ada masalah dalam proses integrasi dengan penduduk pribumi. Integrasi antara etnis Jawa dengan Arab terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Di antaranya, integrasi dalam bidang pekerjaan, integrasi di bidang pendidikan dan integrasi dalam kegiatan keagamaan.

¹⁵ Resta Nurcahyaningasih, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen*, (Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

¹⁶ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, dalam Jurnal BioKultur, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni, 2013), 13-26.

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*¹⁸ menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut gregariousness sehingga manusia juga disebut *social animal* = hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam.

Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, penelitian ini membahas tentang tujuan hidup masyarakat urban melakukan urbanisasi di kawasan Ampel Surabaya, perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya baik

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 101.

Sebagai landasan penelitian yang sesuai dengan kajian ini, peneliti menggunakan *Teori Perilaku Sosial* (behaviorisme) yang mengacu pada pemikiran Burrhus Frederic Skinner²¹ kajian psikologi sosial, yang meletakkan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan). Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operant conditioning. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “cara kerja yang menentukan” (operant conditioning). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut

²¹ Else Triana, *Teori Belajar B.F Skinner dan Aplikasinya* <http://made82math.wordpress.com/2009/06/05/teori-belajar-b-f-skinner-dan-aplikasinya> (Selasa, 20 Juni 2017, 23:15).

stimulan yang menggugah. Stimulan tertentu menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi tertentu.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Teori belajar behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Skinner menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dengan mengabaikan kemungkinan yang terjadi dalam proses berfikir pada otak seseorang.²² Awalnya teori tentang belajar dikembangkan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov (tahun 1900-an) yang dikenal dengan istilah pengkondisian klasik dan kemudian teori (behaviorisme) ini dikembangkan oleh B.F Skinner.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal. Sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut.²³ Metode penelitian merupakan standar yang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

²² George Ritzer dan Douglass J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 19.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis sadar akan keterbatasan yang ada baik dari segi tenaga, waktu, dana dan lain-lain. Penentuan fokus penelitian kualitatif, pada umumnya didasarkan pada pendahuluan, pengalaman, referensi serta saran dari pembimbing atau orang tua yang dianggap ahli. Fokus penelitian ini juga sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah penulis telah berada di lapangan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini berjenis kualitatif. Permasalahan yang terjadi di Ampel tergambar mengenai perilaku beragama masyarakat urban. Alasan penulis memilih metode tersebut, diantaranya; *Pertama*, objek penelitian merupakan fenomena yang terjadi di Ampel. *Kedua*, karena tempat penelitian berada di lingkungan dekat dengan peziarah makam Sunan Ampel yang umumnya masyarakatnya memiliki kecenderungan interaksi sosial cukup intens, maka metode kualitatif sesuai supaya penulis lebih mudah memahami keadaan sosial yang ada. *Ketiga*, karena Ampel ini mempunyai komunitas multi etnik Arab, Jawa dan Madura sehingga masalah perilaku beragama membutuhkan penelitian tersendiri di kawasan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu: *Pertama*, data primer. Hasil data wawancara yang dilakukan secara formal dan informal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan pemikiran dan

Data primer ini diambil dari sumber utama di lapangan, berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak tertentu. Penulis membatasi permasalahan dengan fokus pada beberapa permasalahan saja. Hal ini didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari keadaan sosial di lapangan. Diantaranya objek yang diteliti ialah masyarakat lokal dan masyarakat urban yang menjadi penduduk setempat Ampel. Serta mengamati kegiatan dan perilaku subjek yang diteliti. Seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari masyarakat multi etnis tersebut. Dalam mendapatkan informasi didapat melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sistematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan.

²⁴ Christine Daymon & Immy Holloway, *Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.

Adapun yang menjadi informan ialah ketua RW dan beberapa warga Kelurahan Ampel Surabaya. Informan yang beretnis Arab, yakni Ketua RW.03 (Bapak Umar Al Askari) dan Ibu Mukhayaroh. Informan yang beretnis Jawa, yakni Bapak Efendi dan Ibu Ernawati. Informan yang beretnis Madura, yakni Ketua RW.02 (Bapak M.Khotib Ismail), Mbah Mai dan Ibu Siti.

Melalui metode wawancara ini, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan masyarakat lokal agar mendapatkan bukti kebenarannya. namun, tidak menutup kemungkinan metode penelitian lain yang dapat menunjang dalam perolehan data penelitian secara valid turut pula diterapkan.

Ketiga, dokumentasi. Selain menggunakan metode observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Dalam penggunaannya, sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, yakni data

[illegible]

Adapun buku-buku yang digunakan ialah buku tentang Islam secara garis besar, buku tentang masyarakat lokal, masyarakat urban serta buku-buku yang berkaitan dengan masyarakat urban serta perilaku beragamnya. Dan mendokumentasikan sumber data menggunakan kamera atau rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: “Perilaku Beragama Masyarakat Urban di kawasan Ampel Surabaya”. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya wawancara pada beberapa objek atau masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data serta mempertanggungjawabkan keabsahan data. Dalam penelitian pendekatan kualitatif, analisa data sering dianggap sebagai sebuah kesulitan. Karena dalam analisisnya tidak dijumpai cara-cara tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data.

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, kajian teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

[illegible]

perilaku beragama, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, serta perilaku beragama kaum urban perspektif Burrhus Frederic Skinner.

Bab ketiga menguraikan potret komunitas urban di Kelurahan Ampel Surabaya. Yang berkaitan dengan hal tersebut meliputi profil Kelurahan Ampel Surabaya, keberagamaan masyarakat urban di Kelurahan Ampel Surabaya, subjek perilaku beragama masyarakat urban di Kelurahan Ampel Surabaya, serta kehidupan sosial keagamaan di Kelurahan Ampel Surabaya.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisis perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya, yang berisikan alasan masyarakat urban memilih kawasan Ampel Surabaya sebagai tempat urbanisasi, bentuk perilaku beragama masyarakat lokal dengan masyarakat urban baik secara vertikal maupun horizontal serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya.

Bab kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya, yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan menjadikan masyarakat kawasan Ampel Surabaya untuk diteliti serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

A. Perilaku Beragama

Menurut Sofyan S. Wilis perilaku adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Perilaku ini dapat berfikir positif dan negative. Dalam perilaku positif kecenderungan

³⁴ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Perilaku beragama berarti tindakan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan tindakan serta ucapan tadi dikaitkan dengan agama, karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beragama adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti sholat, puasa, sabar, tawakal dan bergaul dengan sesama. Juga aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan corak kehidupan yang materialistik.⁴³ Masyarakat kota ditekankan pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan desa. Masyarakat kota memiliki tatanan yang heterogen sehingga kelompoknya lebih dinamis dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Pada hakikatnya, studi mengenai masyarakat urban selalu mengarah pada proses sosio-kultural yang melibatkan masyarakat dengan ciri khas dan dinamika tertentu. Proses itu yang disebut sebagai urbanisasi.

Banyak motif yang mendasari kaum urban, diantaranya mereka menginginkan sebuah pekerjaan, namun dengan kualitas yang mereka miliki, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tentu bukan hal mudah.

⁴⁴ Bibit Santoso, *Konsumerisme Dalam Kehidupan Masyarakat Urban*, (Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2012), 12.

ayah yang satu bisa memukul atau mendisiplinkan anaknya, dan ayah yang

⁵¹ *Ibid.*, 236.

Dengan berbagai kepercayaan yang dialami individu, tentunya ia dapat menentukan posisinya dalam berperilaku. Apalagi individu hidup di tengah masyarakat yang tidak semua dikenalnya. Untuk itu, individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan dalam masyarakat, kemudian dapat berperilaku sesuai dengan peranan sosial masing-masing.

⁵⁵ Acimun, *Perilaku Beragama*, <http://istigfar.blogspot.co.id/2010/12/perilaku.beragama.html?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 14:58).

Perilaku beragama merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki kejiwaan perorangan atau kelompok.⁵⁷ Menurut William James, sikap dan perilaku beragama muncul dari dua hal: *Pertama*, sakit jiwa. Sikap beragama orang yang sakit jiwa ditemukan pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu atau adanya penderitaan batin, seperti konflik batin, musibah dan lain-lain. Latar belakang itu yang menjadi penyebab perubahan sikap yang

⁵⁷ Muslim. A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 142.

Dari paparan diatas, maka perilaku beragama tergantung pada waktu, keadaan, lingkungan dan pengaruh faktor lain yang menimbulkan banyak perilaku yang dimiliki manusia secara bervariasi. Sebagai makhluk biologis dan sosial, manusia bergantung pada perilaku yang dimilikinya berdasarkan individu masing-masing. Namun yang lebih mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku atau perilaku ialah faktor lingkungan.

⁵⁸ Presiden Muda, *Perilaku Beragama*, <http://presidenm.blogspot.co.id/2012/09/perilaku-beragama.html?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 15:52).

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 178.

Pembentukan perilaku pada dasarnya tidak terjadi dengan sendiri, namun berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam dan diluar kelompok bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor lain yang memegang peranan dalam pembentukan perilaku ialah faktor intern dalam diri manusia, yakni daya pilihan atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar dirinya. Perilaku bukanlah diperoleh dari keturunan tetapi didapat dari pengalaman, lingkungan, orang lain, terutama dari pengalaman dramatis yang meninggalkan kesan sangat mendalam.⁶⁰

Dalam setiap masyarakat terdapat pola perilaku atau *patterns of behaviour*⁶¹, yaitu cara-cara masyarakat bertindak yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Setiap tindakan manusia dalam

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 180.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang. Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru akan mempelajari norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia tinggal. Proses tersebut disebut proses sosialisasi.⁶³

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 181.

⁶⁴ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 21.

Pembentukan perilaku beragama merupakan hasil interaksi antar etnis serta pertukaran pengalaman dalam proses interaksi. Dalam proses pada masyarakat kota terdapat spesialisasi pekerjaan yang besar dalam suatu kehidupan yang kompleks.⁶⁵ Kehidupan kompleks ini merupakan salah satu akibat dari spesialisasi, membentuk hubungan yang berbeda-beda antar kelompok etnis. Di kota sifatnya sangat heterogen, terdapat kepadatan penduduk yang masing-masing menjalankan tugas spesialisasinya, hal ini memberi kesan adanya pemisahan kelompok dari etnis satu dengan etnis yang lain.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku beragama yang ditampilkan seseorang. Perilaku beragama dipengaruhi faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).⁶⁶

Jalaludin menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 69.

Berdasarkan pernyataan diatas, jelaslah bahwa perilaku memiliki berbagai indikator. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang dapat dikemukakan sebagai berikut⁶⁸: *Pertama*, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan, tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai perilaku yang sama terhadap sesuatu hal. *Kedua*, pengamatan terhadap perilaku lain yang berbeda, seseorang dapat menentukan perilaku pro atau anti terhadap gejala tertentu. *Ketiga*, pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami. *Keempat*, hasil peniruan terhadap perilaku pihak lain. Dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku beragama bersumber dari pengalaman diri sendiri, hasil interaksi, pengalaman dari orang lain serta peniruan perilaku orang lain.

aludin, *Psikologi Agama*, 70.
 Simun, *Perilaku Beragama*, <http://istigfar.blogspot.co.id/2010/12/perilaku?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 22:33).

⁶⁸ Acimun, *Perilaku Beragama*, <http://istigfar.blogspot.co.id/2010/12/perilaku.beragama.html?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 22:33).

Faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, selain dari pengalaman-pengalaman, juga di dasari oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Faktor-faktor tersebut, erat kaitannya dengan kehidupan individu, bahkan ada yang sampai melekat pada diri individu, seperti faktor dari dalam diri individu dan faktor emosional.

Perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon. Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Serta adanya stimulus yang diterima individu, baik eksternal maupun internal.⁷⁰ Namun

⁷⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), 13.

Dalam penulisan bukunya Hasan Langgulung⁷¹ memiliki penjelasan yang sangat detail, diantaranya: *Pertama*, tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan. *Kedua*, motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan dari luar atau dengan rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah. *Ketiga*, menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu. *Keempat*, tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu. *Kelima*, tingkah laku itu bersifat individual. Dan *keenam*, tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi. Pada tingkatan kedua mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna ke-Tuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh kemauan dan akal.

Langguglung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2000), 274.
 Uddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 201.

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 201.

Perilaku beragama menjadi kuat jika mendapatkan penghargaan (reward) atau sebaliknya perilakunya melemah jika mendapatkan hukuman (punishment).⁷³ Behaviorisme merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku manusia. Aliran behaviorisme sifatnya mekanik, berorientasi pada perilaku nyata dan berhasil dalam mengubah perilaku manusia, khususnya dapat merubah perilaku kaum urban. Jika masyarakat urban memiliki perilaku beragama yang baik maka ia akan mendapatkan penghargaan, namun sebaliknya jika masyarakat urban memiliki perilaku beragama yang kurang baik maka ia akan mendapatkan hukuman sebagaimana teori Skinner.

hukuman (punishment).⁷³ Behaviorisme merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Aliran behaviorisme sangat berorientasi pada perilaku nyata dan berhasil dalam memengaruhi manusia, khususnya dapat merubah perilaku kaum urban. Masyarakat urban memiliki perilaku beragama yang baik maka ia akan mendapat penghargaan, namun sebaliknya jika masyarakat urban memiliki perilaku beragama yang kurang baik maka ia akan mendapat

⁷³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 293.

Perilaku sosial masyarakat urban muncul karena satu organisme penting bagi organisme lainnya sebagai bagian dari lingkungannya. Oleh karena itu, langkah yang digunakan Skinner⁷⁴ untuk menganalisis tentang masyarakat urban ialah menganalisis lingkungannya terlebih dahulu, dimana masyarakat urban itu tinggal, kemudian bagian-bagian khas yang mungkin dimilikinya.

[illegible]

A. Profil Kelurahan Ampel Surabaya

Mata pencaharian di Ampel mayoritas menggeluti usaha berdagang dengan membuka toko yang memperdagangkan berbagai peralatan yang berkaitan dengan kepentingan ibadah agama Islam. Seperti yang kita ketahui terdapat lebih dari 30 toko yang beroperasi di kawasan Ampel, diantaranya toko kitab, toko parfum, toko kurma, toko sarung, toko perlengkapan muslim, toko oleh-oleh haji dan lain-lain.

43

Batas-batas wilayah⁷⁶ dari Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Surabaya ialah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir, dimana pada kelurahan tersebut terkenal dengan keramaian pendidikan dan pergudangan. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir dan Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto, pada kedua kelurahan tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Madura. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantian, pada kelurahan tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa yang mana dekat dengan pertokoan orang-orang etnis Cina dan pasar Atom yang ramai dengan pengunjung dan penjual orang-orang etnis Cina. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantian, pada kelurahan tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Arab yang berada di Jalan Sasak dan Jalan KH. Mas Mansyur yang terkenal dengan keramaian pedagang kaki lima, restaurant, hotel, rumah sakit dan gedung perbankan.

[illegible]

Ampel memiliki luas wilayah kurang lebih 29,5 H, yang terbagi untuk pemukiman 2.5 H, perdagangan 2 H, perkantoran 5 H, perindustrian 5 H, fasilitas umum 10 H, dan untuk lain-lain 5 H.⁷⁷ Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa Ampel menyediakan tempat untuk fasilitas umum sebesar 10 H, yang mana lahan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk lokal untuk memfasilitasi para pengunjung Makam Sunan Ampel dari berbagai daerah. Fasilitas umum tersebut seperti, WC umum, tempat parkir untuk bus, mobil dan sepeda motor para peziarah, pengunjung dan wisatawan.

⁷⁷ Data Statistik Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

[illegible]

Keadaan kelembagaan masyarakat di Kelurahan Ampel terdiri dari 86 jiwa kepala Rukun Tetangga (RT) dan jumlah kepala Rukun Warga (RW) 17 jiwa. Penduduk terbanyak terdapat pada RW 05, dengan jumlah penduduk 2.554 jiwa. Dan penduduk paling sedikit terdapat pada RW 17, dengan jumlah penduduk 464 jiwa⁷⁹.

(RW) 17 jiwa. Penduduk terbanyak terdapat pada RW 05, dengan penduduk 2.554 jiwa. Dan penduduk paling sedikit terdapat pada RW 02 dengan jumlah penduduk 464 jiwa⁷⁹.

Lokasi penelitian berada pada RW 02 dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga setelah RW 05 dan RW 15, sebanyak 1.822 jiwa. Pada RW 03, jumlah penduduknya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit (cukup standar) yakni 1.198 jiwa. Pada RW 02,

Data Kependudukan Kelurahan
Juni 2017.

Adapun jenis kegiatan ekonomi di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya dapat dilihat dalam jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan (mata pencaharian), yang terdiri dari: TNI 21 jiwa, POLRI 7 jiwa, PNS 162 jiwa, BUMN/BUMD 5 jiwa, pedagang 463 jiwa, pegawai swasta 4.555 jiwa, dokter 28 jiwa, tenaga medis lain 7 jiwa, guru atau dosen 169 jiwa, wiraswasta 2.777 jiwa, buruh 75 jiwa, pembantu 25 jiwa, notaris 5 jiwa, pejabat tinggi negara 1 jiwa, mahasiswa 350 jiwa, pelajar 3.090 jiwa, fakir miskin 1.215 jiwa, purna wirawan 10 jiwa, pensiunan 77 jiwa, belum bekerja 3.065 jiwa, dan lain-lain 5.659 jiwa.⁸⁰

⁸⁰ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting karena dengan pendidikan, baik formal maupun non-formal kita akan memperoleh ilmu.⁸⁴ Dengan ilmu kita dapat mengetahui mana yang baik dan yang kurang baik. Maka dengan ilmu kita bisa menentukan masa depan yang cemerlang.

⁸³ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

[illegible]

Jika kita melihat kehidupan keagamaan di kota, berbeda bila dibandingkan di desa. Memang di kota orang juga beragama, akan tetapi kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat ibadat seperti masjid, gereja dan sebagainya. Di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan dan sebagainya.⁹⁰ Seperti halnya di Ampel, mereka lebih terlihat mementingkan urusan duniawi daripada ukhrawi, yang seakan lebih menyibukkan diri dengan berdagang daripada sholat. Cara kehidupan demikian cenderung ke arah keduniawian (secular trend), dibandingkan dengan kehidupan desa yang cenderung ke arah

⁹⁰ *Ibid.*, 156.

Keberagamaan ialah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kader ketaatannya terhadap agama.⁹² Artinya, keberagamaan tersebut harus konsisten antara kepercayaan dan perilakunya terhadap agama. Untuk itu, warga Ampel harus konsisten dengan kepercayaannya terhadap Tuhan, agama dan sosial keagamaannya serta harus menyelaraskan diantara ketiganya.

⁹¹ Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

[illegible]

Beberapa adat kebiasaan kegiatan keagamaan masyarakat Ampel yang masih dipertahankan, antara lain: *Yasinan*, pembacaan Surat Yaasin untuk orang yang meninggal dunia yang dilakukan setiap hari Kamis malam dan diikuti oleh semua masyarakat muslim, tanpa memandang etnis.⁹⁴ *Tahlil*, yang dilakukan ketika ada kematian. Kegiatan ini dilakukan bersama, akan tetapi ada yang berbeda dari etnis Arab. Jika etnis Arab yang meninggal apalagi dari golongan Sayyid akan sangat diperhatikan, dengan membacakan tahlil bersama di mushola terdekat dan itu tidak dilakukan untuk kelompok lain. *Maulid Nabi Muhammad SAW*⁹⁵ yang dilakukan setiap satu tahun sekali, pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah, untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Suasana

⁹⁵ Siti, *Wawancara*, Surabaya, 09 Mei 2017.

Kurban di Hari Raya Idul Adha. Kegiatan ini termasuk aktifitas yang cukup menonjol dan selalu dilakukan setiap tahun. Karena warga Ampel berkeyakinan bahwa dengan mengeluarkan sebagian harta kepada fakir miskin bisa menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesamanya, dan lebih menguatkan iman seseorang.⁹⁶ Itu semua dilakukan oleh warga Ampel, namun etnis Arab seakan berlomba dalam melakukan kebaikan, yakni dengan menyembelih binatang kurban. Hal tersebut tidak hanya dari golongan menengah ke atas saja, namun juga dari golongan yang sedang pun ikut berpartisipasi. Binatang yang ingin dikurbankan tidak diberikan secara langsung melalui lembaga, namun disembelih dan dibagikan sendiri. Karena menurut mereka, jika binatang tersebut diberikan melalui lembaga kepada masyarakat, maka ditakutkan akan terjadi monopoli suatu kelompok tertentu dan pembagiannya tidak merata. Pada etnis Jawa, hanya orang yang benar-benar berada yang mengeluarkan untuk penyembelihan binatang kurban. Tetapi dalam pembagiannya diserahkan melalui lembaga kemasyarakatan. Berbeda dengan etnis Madura,⁹⁷ lebih cenderung memperhitungkan terhadap apapun pengeluaran dalam hidupnya karena keadaan ekonomi yang kurang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya.

⁹⁷ Efendi, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2017.

Masyarakat Ampel memiliki keterkaitan yang mendalam terhadap agama, baik masyarakat urban maupun masyarakat lokal dapat dikatakan masyarakat religius atau dalam kajian sosial keagamaan dikatakan masyarakat yang fanatik terhadap agamanya (Islam).⁹⁹ Dalam berperilaku masyarakat urban selalu berusaha untuk menunjukkan identitasnya. Tidak hanya kepada orang lain diluar etnis mereka namun juga dilakukan kepada keluarga lain dari golongan mereka.

Ampel merupakan daerah yang cukup disegani masyarakat karena disana terdapat banyak tokoh-tokoh agama yang cukup berpengaruh. Yang

⁹⁹ Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2013).

Subjek ialah bagian yang menjadi pokok pembicaraan atau pokok bahasan.¹⁰¹ Subjek dari perilaku beragama ini ialah masyarakat setempat dan masyarakat urban yang masih menjadi penduduk Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Perilaku beragama berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan dikaitkan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dari hasil penelitian, ketahui bahwa hubungan antara masyarakat lokal dengan masyarakat urban terjalin cukup baik. Mereka melakukan interaksi sosial dengan cara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, seperti halnya teori Gillin dan

¹⁰¹ Mursida, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://mursidaur.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-subjekpredikatobjek-dan.html?m=1> (Selasa, 09 Mei 2017, 19.52).

Subjek dalam penelitian ini ialah beberapa orang masyarakat kawasan Ampel dari etnis yang berbeda, yakni etnis Arab, Jawa dan Madura. Kelurahan Ampel merupakan salah satu kawasan di Kota Surabaya yang merepresentasikan kehidupan antaretnik dalam satu wilayah. Kawasan ini memiliki irama dan budaya yang berbeda dengan budaya kawasan maupun kelompok masyarakat lain di Surabaya.

Di kawasan ini etnis-etnis tersebut berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan.¹⁰³ Dan memang aktivitas perdagangan menjadi penopang utama dari kehidupan sebagian warga dari etnis-etnis tersebut di kawasan Ampel. Dalam hal ini tentu kita dapat mengetahui perilaku beragama antar etnis tersebut dalam kesehariannya dan cara mereka hidup dalam bermasyarakat.

Perilaku beragama masyarakat setempat dengan masyarakat urban di kelurahan Ampel termasuk dalam kategori masyarakat yang hidup dengan rukun dan damai. Hal ini dapat dilihat dari paparan hasil wawancara dengan beberapa warga dari etnis Arab, Jawa dan Madura. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Efendi, yakni seorang pedagang yang beretnis Jawa.

¹⁰³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 6, 1990), 72.

Ibu Siti ini juga sering mengikuti acara-acara yang ada di kelurahan Ampel ini dengan rutin meskipun ia tinggal disini tidak selama Mbah Mai, namun ibu Siti sangat menghargai setiap kegiatan yang diadakan oleh masing-masing etnis karena yang ia dan mereka yakini sama, yakni bahwa kegiatan tersebut hanyalah tertuju kepada Allah SWT. Dengan cara tersebut menurutnya dapat mempertahankan hubungan dengan etnis lain.

Selain pendapat diatas, berikut pernyataan dari Bapak Umar Al Askari selaku ketua RW.03 Kelurahan Ampel yang beretnis Arab:

Dalam hal perilaku beragama, kita harus menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi dan saling kerjasama tanpa adanya persaingan dalam menduduki jabatan. Kuncinya ya harus saling menghargai dan saling tolong menolong. Dari sikap tersebut kemudian terjadilah interaksi yang kondusif yang dapat mengetahui bagaimana kita dalam berperilaku.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Umar Al Askari, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2017.

Untuk menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai, serta terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis diantara masyarakat etnis Arab, Jawa dan Madura, masyarakat Ampel paling semangat mengadakan perkumpulan, khususnya yang berkenaan dengan masalah keagamaan dan kemasyarakatan.¹¹⁰

¹⁰⁹ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 21 Juni 2017.

¹¹¹ Hasil observasi bulan Februari sampai April 2017.

Pada dasarnya semua etnis mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang tidak menyinggung perasaan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul dengan berbagai etnis. Namun dalam situasi yang kurang mendukung, pergaulan itu bisa juga menjadi terbatas.¹¹⁷ Toleransi antar etnis bila kita bina dengan baik akan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tenteram dalam kehidupan termasuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Dengan itu akan terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

¹¹⁷ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, 23.

A. Alasan Masyarakat Urban Tinggal di Kawasan Ampel Surabaya

Sejarah adanya orang Arab di Ampel ialah mereka ingin berdagang dan berdakwah.¹¹⁹ Lalu menemukan tempat yang cocok, bertepatan dengan Makam Sunan Ampel yang selalu ramai dikunjungi oleh umat manusia dari penjuru bumi untuk memanjatkan do'a, berziarah maupun mengunjungi perniagaan di sepanjang jalan menuju Makam Sunan Ampel. Ampel juga sering dikunjungi wisatawan lokal, asing dan mancanegara.

¹¹⁸ Umar Al-Askari, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

¹¹⁹ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

[illegible]

Selain memiliki destinasi wisata religi yang cukup ternama dan potensi di bidang kuliner, Ampel juga memiliki produk kerajinan, serta keterampilan lukis tangan (lukis mahendi).¹²¹ Dahulu memang hanya etnis Arab yang bisa melakukannya, namun kini etnis Jawa dan Madura juga bisa melakukannya. Sehingga kini keterampilan lukis tangan tidak hanya identik dengan etnis Arab, namun sudah tidak asing lagi bagi etnis Jawa dan juga Madura yang bisa menambah penghasilan untuk para wanita.

¹²¹ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

¹²² Mbah Mai, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2017.

Ampel, dijadikan penduduk dari berbagai daerah sebagai tempat tujuan perpindahan penduduk yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat lokal kala itu sudah berdagang, namun ketika masyarakat urban datang, perdagangan semakin besar dan perekonomian semakin meningkat. Sehingga semakin banyak warga dari etnis Jawa dan Madura dari berbagai daerah datang ke kawasan Ampel.

Hal ini disebabkan karena penduduk dari berbagai daerah, khususnya penduduk desa merasa tertarik oleh keadaan di kota, terutama tertarik keadaan perekonomian di kota. Kebanyakan mereka memilih kawasan Ampel untuk dijadikan tempat urbanisasi karena kawasan Ampel ini mempunyai daerah yang cukup strategis untuk meningkatkan perekonomian dan lahan yang cukup luas untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Namun tidak semua penduduk yang melakukan urbanisasi ini berhasil, ada juga yang gagal seperti yang terjadi pada etnis Madura.

[illegible]

Secara vertikal, ada dua golongan etnis Arab yang ada di kampung Ampel, yaitu: Arab *Syech* dan *Sayyid*.¹²⁸ Perbedaananya, Arab *Syech* tidak pernah memperingati hari-hari besar Islam. Arab *Syech* ini keturunan Arab namun tidak keturunan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Arab *Sayyid* sebaliknya, mereka melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam. Dan sebagian orang mengatakan bahwa Arab *Sayyid* masih keturunan Nabi Muhammad SAW. Secara umum pembedaan kedua golongan tersebut diidentikan dengan pembagian organisasi Islam Muhammadiyah untuk Arab *Syech*, dan NU untuk Arab *Sayyid*. Secara khusus tidak ada penyebutan yang spesifik bagi golongan *Sayyid* maupun *Syech*, namun lebih merujuk pada marga atau kelompok keluarga.¹²⁹

¹²⁹ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

Secara umum etnis Arab mempunyai keterikatan yang lebih dengan sesamanya. Tetapi di lain pihak dengan adanya perbedaan paham dalam kegiatan peribadatan agama, memungkinkan terjadinya keterikatan yang lebih besar pada etnis Arab dengan etnis non-Arab yang memiliki paham sama, dibanding dengan keterikatan sesama etnis Arab sendiri.¹³¹ Hal ini nampak pada mereka yang lebih mementingkan ikatan dalam organisasi atau lembaga keagamaan dibanding ikatan kekerabatan atau kesamaan etnis. Ikatan dalam organisasi keagamaan membuat mereka lebih dekat dan akrab dengan etnis yang sepaham atau mempunyai organisasi yang sama.

¹³¹ Triwik Alfia Ningrum, *Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya*, dalam Jurnal Kajian Moral, Vol. 2 No. 3, (Surabaya, 2015), 504.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat tidak pernah mengalami gangguan, karena warisan budaya yang terwujud dalam bermacam kearifan lokal mereka pelihara dengan baik.¹³² Pemahaman agama dalam masyarakat terbentuk karena nilai budaya yang timbul dan berkembang secara turun-temurun. Aktualisasi pemahaman agama masyarakat mencerminkan sikap multikulturalisme yang tampak pada sikap dan tindakan saling menghormati, menjaga kerukunan, toleransi dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain.

¹³² Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2013), 62.

Dalam suatu lingkungan terdapat bentuk pola interaksi sosial, yaitu kerjasama dan persaingan.¹³⁴ Kerjasama ini terbukti dengan adanya kerjasama saling tukar-menukar barang dagangan antar pedagang. Apabila barang yang ada di pedagang satunya habis dan ada pembeli yang ingin mencari barang tersebut, pedagang bisa mengambilkan barang tersebut di pedagang lainnya. Hubungan kerjasama ini karena keduanya saling membutuhkan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan.

¹³³ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 202.

[illegible]

Masyarakat urban sangat memandang pentingnya pendidikan. Dulu mereka masih tergolong konservatif¹³⁶, cenderung membatasi tingkat pendidikan anak-anaknya pada tingkat tertentu dan membedakan tingkat pendidikan anak laki-laki dengan perempuan. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tempat kerja mereka di rumah. Mereka juga sangat membatasi pergaulan anak gadisnya dengan laki-laki di luar muhrimnya, mereka dilarang menerima tamu laki-laki meskipun itu teman sekolahnya. Namun kini masyarakat urban lebih maju, memandang pendidikan anak demikian penting, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Karena itu, maka ada kecenderungan bahwa warga etnis Arab mulai banyak yang bersekolah di sekolah umum yang bercampur dengan etnis lain.

Sebagai bagian dari masyarakat kota, penduduk kelurahan Ampel etnis apapun akan senantiasa terpengaruh oleh budaya kota. Pengaruh terbesar terutama pada kaum muda, yang cenderung lebih mudah menerima unsur unsur baru.¹³⁷ Hal ini nampak dalam perilaku kehidupan keseharian mereka. Dalam berbahasa, ada yang melakukan perubahan ucapan salam yang biasanya dengan menyebut "assalamu'alaikum" diubah

¹³⁷ Mbah Mai, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2017.

menjadi "hallo atau hai" saat mereka menyapa teman sebayanya.¹³⁸ Namun tidak berarti bahwa seluruh kaum muda di Ampel terpengaruh budaya kota, terbukti masih banyak pula remaja putri, bahkan mungkin kini semakin banyak lagi yang mengenakan jilbab, banyak pemuda yang tidak minum-minuman keras dan perilaku lainnya akibat pengaruh budaya kota. Karena itu, di kelurahan Ampel ini ada pandangan yang mendua dalam hal perilaku¹³⁹, satu sisi masih bersifat konservatif, dalam arti ingin mempertahankan tradisi sebelumnya, dan sisi lain bersifat progresif berusaha untuk mengikuti budaya masyarakat masa kini.

Masyarakat urban juga mempunyai tradisi budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Meski demikian, budaya orang Arab tidak ada yang murni berasal dari negeri Arab, namun telah tercampur dengan kebudayaan masyarakat setempat, terutama pada generasi kedua (peranakan). Seni tari Zaffin merupakan salah satu bentuk budaya campuran antara budaya Arab (Parsi) dan Melayu. Awalnya, tarian ini khusus dimainkan oleh laki-laki pada setiap acara pernikahan, khitanan maupun acara-acara keagamaan. Namun sekarang siapapun, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda dapat diperbolehkan untuk menari.

Dalam suatu kelompok masyarakat pasti ada norma yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Karena itu norma berlaku dalam kelompok masyarakat dan norma merupakan pedoman dari masyarakat yang

¹³⁸ Mukhayaroh, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2017.

¹³⁹ Triwik Alfia Ningrum, *Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya*, 505.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berbagai macam penemuan dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan masyarakat urban tinggal di kawasan Ampel Surabaya ialah untuk berdakwah sekaligus berdagang. Setelah perdagangan dikuasai etnis Arab, kemudian penduduk dari berbagai daerah, khususnya penduduk desa, tertarik dengan keadaan perekonomian di Ampel, akhirnya terjadilah urbanisasi. Selain itu, Ampel memiliki daerah yang cukup strategis dan lahan yang cukup luas untuk dijadikan sumber penghasilan. Namun mereka harus dapat menerima konsekuensinya, reward bagi masyarakat yang sukses dan punishment bagi masyarakat yang gagal dalam menggeluti usaha berdagang.
2. Perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya secara vertikal, hampir sama dengan masyarakat pada umumnya, yakni melakukan sholat, puasa, kurban dan sebagainya yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Yang membedakan ialah kaum pria mayoritas memakai jubah putih dan wanita memakai gamis hitam yang membuat suasana Ampel menjadi lebih bernuansa Islami. Secara horizontal, etnis Arab menunjukkan identitasnya, tidak hanya kepada etnis lain namun juga kepada keluarga lain dari golongan mereka. Hubungan dengan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- [illegible]

A. Buku

- [illegible]

